

**HADIS NEGASI PENULARAN VERSUS PERINTAH
PHYSICAL DISTANCING
(Singkronisasi Dakwah Di Masa Pandemi Antara Aqidah,
Akhlak dan Medis)**

Lujeng Luthfiah
Institut Agama Islam Tarbiyatut Tholabah Lamongan, Indonesia
E-mail: luthfiahluthfin@gmail.com

Abstract: *Almost every day, Corona has become a hot topic of conversation in various circles, both through the mass media and directly by word of mouth. The disease, which began to spread at the end of December 2020, is classified in the medical world as an infectious disease. This understanding is also circulating in the community.*

The widespread belief that there is a contagion on the one hand causes people to be careful in maintaining their health. But on the other hand, it resulted in very unfavorable conditions for those who happened to be victims. They are marginalized socially, and it is very logical that in reality there will also be marginalization in all other aspects of their lives.

Therefore, this disease not only keeps the figures in the medical world busy, but also in the world of religious knowledge, especially in the field of the Prophet's hadith. This is because there are at least two traditions that talk about this kind of corona disease, one negates the transmission of the disease, while the other implies the opposite, namely an order to carry out physical distancing which indicates transmission.

Keywords: *Corona, Physical Distancing, Prophet's hadith.*

Pendahuluan

Corona hampir tiap hari menjadi topik pembicaraan hangat di berbagai kalangan, baik melalui media masa maupun secara langsung dari mulut ke mulut. Penyakit yang mulai merebak pada akhir Desember 2020 ini dalam dunia medis digolongkan sebagai penyakit menular. Paham itu juga yang beredar di masyarakat.

Beredar luasnya kepercayaan adanya penularan itu di satu sisi menyebabkan masyarakat bersikap hati-hati dalam menjaga kesehatan mereka. Namun di sisi lain, hal itu mengakibatkan kondisi yang sangat tidak menguntungkan bagi mereka yang kebetulan menjadi korban. Mereka termarginalkan secara sosial, dan sangat logis kalau kemudian dalam kenyataannya juga terjadi marginalisasi di seluruh aspek kehidupan mereka lainnya.

Oleh karena itu penyakit tersebut tidak hanya membuat sibuk tokoh-tokoh di dunia kedokteran, melainkan juga dalam dunia ilmu pengetahuan agama, khususnya di bidang hadis Nabi. Hal itu karena setidaknya ada dua hadis yang berbicara tentang penyakit semacam corona ini, yang satu menegaskan adanya penularan penyakit,

sementara yang lain menyiratkan hal sebaliknya, yakni perintah untuk melakukan *physical distancing* yang mengindikasikan adanya penularan.

Nabi Muhammad saw. dalam salah satu *statement*-nya menyatakan dengan tegas bahwa penularan itu tidak ada.¹ Namun pada *statement* lainnya, beliau memberikan tuntunan kepada umatnya untuk menghindari dari orang-orang yang berpenyakit lepra.² Bahkan kedua *statement* itu tergabung dalam satu rangkaian hadis, seperti ditulis oleh *al-Bukhāri* dalam kitab *Ṣaḥīḥ*-nya.³

Dua *statement* Nabi itu sekilas ada kerancuan, karena yang pertama menegaskan penularan, dan yang ke dua justru mengindikasikan adanya penularan. Hal itu dapat dipahami dari perintah *physical distancing* (jaga jarak) yang diambil dari arahan menghindari orang yang berpenyakit lepra, perintah menghindari daerah tempat endemi penyakit tertentu, dan lain-lain.

Tanggapan atas hadis-hadis seperti disebutkan di atas, merupakan hal yang patut mendapatkan porsi perhatian lebih, karena pada prinsipnya, tidak ada *ta'arud* (perlawanan) hakiki dalam al-Qur'an dan hadis Nabi.

Sebagai agen pembawa perubahan positif di masyarakat, seorang da'i harus bisa menjelaskan tuntunan agama terkait dengan segala problem yang terjadi di masyarakat, yang tuntunan tersebut utamanya ada di dalam al-Qur'an dan hadis Nabi.

Oleh karena itu, dalam tulisan ini penulis ingin mencari titik temu antara hadis-hadis yang sekilas tampak bellawanan tersebut, dengan menganalisa hasil pengkompromian yang dilakukan oleh para ulama terhadap hadis-hadis yang tampak berlawanan tersebut. Hasil analisa itu nanti diharapkan dapat menjadi bekal bagi para dai, khususnya dalam menyikapi pandemi covid yang sedang merebak saat ini.

Pembahasan

A. Hadis-Hadis tentang Penularan Penyakit

1. Hadis-hadis yang menegaskan penularan

Berdasarkan penelusuran penulis, hadis yang mengungkapkan tidak adanya penularan penyakit dalam kitab *al-Ṣaḥīḥayn* (*Ṣaḥīḥ* al-Bukhāri dan Muslim) secara keseluruhan berjumlah 26 hadis, yang diriwayatkan oleh tidak kurang dari 33 jalur *sanad*. Jumlah tersebut tentu bisa menjadi lebih banyak jika penelusuran diperluas lagi ke kitab-kitab hadis lainnya.

Oleh karena 26 hadis tersebut semuanya sama-sama disajikan dalam dua redaksi yaitu dengan kalimat *لا عدوى*, dan dengan bentuk pertanyaan yang tidak membutuhkan jawaban, yaitu kalimat *فمن أعدى الأول؟*, maka penulis hanya akan menuliskan hadis-hadis yang merupakan representasi dari lafaz-lafaz tersebut.

a. لا عدوى

حَدَّثَنَا أَبُو الْيَمَانِ أَخْبَرَنَا شُعَيْبٌ عَنْ الزُّهْرِيِّ قَالَ حَدَّثَنِي أَبُو سَلَمَةَ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ لَا عَدْوَى.⁴

¹ Sabda Nabi: لا عدوى ولا صفر ولا هامة, Muhammad bin Ismā'īl al-Bukhāri, *Ṣaḥīḥ al-Bukhāri*, Juz 7 (Semarang: Tāhā Putra, t.th.), 19, 31.

² Sabda Nabi: فِرٌّ مِنَ الْمَجْدُومِ كَمَا تَقْرَأُ مِنَ الْأَسَدِ, Ibid., 17.

³ Ibid.

⁴ al-Bukhāri, *Ṣaḥīḥ*, Juz 7, 31.

Abū al-Yamān bercerita kepadaku: "Shu‘ayb mengabarkan dari al-Zuhrī, beliau berkata: "Abū Salamah bin ‘Abd al-Raḥmān bercerita kepadaku bahwa sesungguhnya Abū Hurayrah berkata: "Saya mendengar *Rasūl Allāh* bersabda: "Tidak ada penularan itu." (HR al-Bukhāri)

b. فَمَنْ أَعَدَى الْأَوَّلَ؟

حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ سَعْدٍ عَنْ صَالِحِ بْنِ أَبِي شِهَابٍ قَالَ أَخْبَرَنِي أَبُو سَلَمَةَ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ وَغَيْرُهُ أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا عَدْوَى وَلَا صَفَرَ وَلَا هَامَةَ فَقَالَ أَعْرَابِي يَا رَسُولَ اللَّهِ فَمَا بَالُ إِبِلِي تَكُونُ فِي الرَّمْلِ كَأَنَّهَا الطَّبَاءُ فَيَأْتِي الْبَعِيرُ الْأَجْرَبُ فَيَدْخُلُ بَيْنَهُمَا فَيَجْرِبُهُمَا فَقَالَ فَمَنْ أَعَدَى الْأَوَّلَ؟⁵

‘Abd al-‘Azīz bin ‘Abd Allāh bercerita kepadaku: "Ibrāhīm bin Sa‘d bercerita kepadaku dari Ṣāliḥ dari Ibn Shihāb, beliau berkata: "Abū Salamah bin ‘Abd al-Raḥmān dan lain-lainnya mengabarkan bahwa Abu Hurayrah berkata: "Sesungguhnya *Rasūl Allāh* bersabda: "Tidak ada penularan itu, tidak ada penyakit perut yang menular, dan tidak benar mitos hidup dan terbangnya tulang belulang mayat. Kemudian seseorang (dari daerah) pedalaman berkata: "Wahai *Rasūl Allāh*, bagaimana dengan ontaku yang berada dalam kondisi yang gesit, seakan-akan dia itu kijang, lalu datanglah onta yang kudisan, ia masuk di antara onta-onta sehat tadi, kemudian ia menyebabkan onta-onta sehat tersebut menjadi kudisan (pula). *Rasūl Allāh* pun berkata: "Lalu siapa yang menulari onta pertama?" (HR al-Bukhāri)

2. Hadis-hadis yang menyiratkan adanya penularan

Dalam kitab *al-Ṣaḥīḥayn* juga ada beberapa hadis yang menyiratkan adanya penularan. Setidaknya ada 37 jalur *sanad* yang meriwayatkan hadis tersebut dengan bentuk pernyataan yang berbeda-beda.

Bentuk pernyataan dari hadis-hadis tersebut adalah:

a. Hadis pertama:

وَقَالَ عَفَّانُ حَدَّثَنَا سَلِيمُ بْنُ حَيَّانَ حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ مِينَاءَ قَالَ سَمِعْتُ أَبَا هُرَيْرَةَ يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا عَدْوَى وَلَا طَيْرَةَ وَلَا هَامَةَ وَلَا صَفَرَ وَفِرٌّ مِنَ الْمَجْدُومِ كَمَا تَقْرُؤُ مِنَ الْأَسَدِ الْبُخَارِيِّ⁶

‘Affān berkata: "Salīm bin Ḥayyān bercerita kepadaku: "Sa‘īd bin Mīnā’ bercerita kepadaku, beliau berkata: "Saya mendengar Abū Hurayrah berkata: "*Rasūl Allāh* saw. bersabda: "Tidak ada penularan itu, tidak ada kesialan (yang disandarkan pada burung), tidak benar mitos hidup dan terbangnya tulang belulang mayat, tidak ada penyakit perut yang menular,⁷ dan larilah kamu dari penderita lepra, seperti kamu lari dari singa". (HR al-Bukhāri)

⁵ Ibid., 19.

⁶ al-Bukhāri, *Ṣaḥīḥ*, Juz 7, 17.

⁷ Lafaz itu ada juga yang mengartikannya sebagai kesialan yang disandarkan pada bulan *Ṣafar*. Shihāb al-Dīn Aḥmad al-Qaṣṭallānī, *Irshād al-Sārī li Sharḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhāri*, Jil. 12 (t.t.: Dār al-Fikr, t.th.), 503.

b. Hadis ke dua:

وَعَنْ أَبِي سَلَمَةَ سَمِعَ أَبَا هُرَيْرَةَ بَعْدُ يَقُولُ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا يوردَنَّ مُمْرِضٌ عَلَى مُصِحٍّ وَأَنْكَرَ أَبُو هُرَيْرَةَ حَدِيثَ الْأَوَّلِ فَلَمَّا أَلَمْ تُحَدِّثْ أَنَّهُ لَا عَدْوَى فَرَطَنَ بِالْحَبَشِيَّةِ قَالَ أَبُو سَلَمَةَ فَمَا رَأَيْتَهُ نَسِيَ حَدِيثًا غَيْرَهُ . البخاري 8

(Diceritakan) dari Abī Salamah, beliau mendengarkan Abū Hurayrah setelah (hadis pertama) mengatakan: "Nabi saw. berdabda: "(Hendaknya) orang yang mempunyai onta sakit, sungguh-sungguh tidak mendatangkan (ontanya) kepada orang yang mempunyai onta sehat. Abū Hurayrah mengingkari hadis pertama.⁹ Kami berkata: "Bukankah engkau menceritakan hadis "لا عَدْوَى"? Lalu beliau menggumam dengan bahasa *Ḥabashīyah*.¹⁰ Abu Salamah berkata: "Saya tidak pernah melihatnya lupa (terhadap) satu hadis pun selain hadis tersebut." HR al-Bukhārī

c. Hadis ke tiga:

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى أَخْبَرَنَا هُشَيْمٌ وَحَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا شَرِيكُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ وَهُشَيْمُ بْنُ بَشِيرٍ عَنْ يَعْلَى بْنِ عَطَاءٍ عَنْ عَمْرِو بْنِ الشَّرِيدِ عَنْ أَبِيهِ قَالَ كَانَ فِي وَفْدٍ تَقِيفٍ رَجُلٌ مَجْدُومٌ فَأَرْسَلَ إِلَيْهِ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّا قَدْ بَايَعْنَاكَ فَارْجِعْ. مسلم¹¹

Yaḥyā bin Yaḥyā bercerita kepadaku: "Hushaym memberiku kabar. Abū Bakr bin Abī Shaybah (juga) bercerita kepadaku: "Sharīk bin ‘Abd Allāh dan Hushaym bin Bashīr bercerita kepadaku dari Ya‘lā bin ‘Atā’ dari ‘Amr bin Sharīd dari bapaknya, beliau berkata: "Dalam delegasi *Thaqīf* ada seorang lelaki yang berpenyakit lepra. Kemudian Nabi saw. mengirim (pesan) kepadanya bahwa: "Kami telah mem-*bai*‘at-mu, maka pulanglah!" HR Muslim

d. Hadis ke empat:

حَدَّثَنَا حَفْصُ بْنُ عُمَرَ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ قَالَ أَخْبَرَنِي حَبِيبُ بْنُ أَبِي ثَابِتٍ قَالَ سَمِعْتُ إِبْرَاهِيمَ بْنَ سَعْدٍ قَالَ سَمِعْتُ أُسَامَةَ بْنَ زَيْدٍ يُحَدِّثُ سَعْدًا عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ إِذَا سَمِعْتُمْ بِالطَّاعُونَ بِأَرْضٍ فَلَا تَدْخُلُوهَا وَإِذَا وَقَعَ بِأَرْضٍ وَأَنْتُمْ بِهَا فَلَا تَخْرُجُوا مِنْهَا فَقُلْتُ أَنْتَ سَمِعْتَهُ يُحَدِّثُ سَعْدًا وَلَا يُنْكِرُهُ قَالَ نَعَمْ¹²

Ḥafṣ bin ‘Umar bercerita kepadaku: "Shu‘bah bercerita kepadaku, beliau berkata: "Ḥabīb bin Abī Thābit mengabariku, beliau berkata: "Saya mendengar Ibrāhīm bin Sa‘d berkata: "Saya mendengar Usāmah bin Zayd menceritakan hadis kepada Sa‘d, dari Nabi saw., beliau bersabda: "Jika kalian mendengar *tā‘ūn* di suatu tempat, maka jangan kalian masuk ke sana. Apabila *tā‘ūn* itu terjadi di suatu tempat, sementara kalian tengah

⁸ al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ*, Juz 7, 31.

⁹ Yang dimaksud hadis pertama di sini adalah hadis yang menyatakan لا عَدْوَى yang diriwayatkan sebelumnya.

¹⁰ Menurut al-‘Aynī, Abū Hurayrah tidak berbicara dalam bahasa *Ḥabashīyah* dalam arti sebenarnya, ucapan itu hanyalah luapan rasa marah, sehingga beliau berbicara dengan cara yang tidak bisa dipahami. Abū Muḥammad Maḥmūd bin Aḥmad al-‘Aynī, *Umdat al-Qārī Sharḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Juz 21 (t.t.: Dār al-Fikr, t.th.), 288.

¹¹ Muslim, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Juz 2 (Indonesia: Maktabah Dār Iḥyā’ al-Kutub al-‘Arabīyah, t.th.), 293.

¹² al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ*, Juz 7, 20-21.

berada di sana, maka jangan kalian keluar dari tempat tersebut." Lalu aku (Ḥabīb bin Abī Thābit) berkata (kepada Ibrāhīm bin Sa'd): "Engkau mendengar Usāmah bin Zayd bercerita kepada Sa'd, dan beliau tidak memungkirinya?" Beliau menjawab: "Ya". (HR al-Bukhāri)

3. Kualitas Hadis

Secara kualitas, seluruh hadis di atas diriwayatkan dari kitab *al-Ṣaḥīḥayn*, yang dikatakan sebagai kitab *ter-ṣaḥīḥ* setelah al-Qur'an,¹³ dalam arti bahwa hadis-hadis yang tertuang di sana menempati posisi yang tinggi dibanding dengan hadis-hadis lainnya. Abū 'Amr 'Uthmān (Ibn al-Ṣalāh) mengatakan bahwa hadis yang diriwayatkan dalam *al-Ṣaḥīḥayn* itu bernilai *ṣaḥīḥ* secara *qaṭ'ī* (pasti).¹⁴ Ulama' juga sepakat diterimanya hadis-hadis tersebut, yang karena itu, menurut Yaḥyā bin Sharaf al-Nawawī, wajib diamalkan tanpa harus dikoreksi satu persatu.¹⁵

Di sisi lain, *sanad* yang meriwayatkan hadis di atas banyak sekali. Setidaknya ada 33 *sanad* hadis yang menegaskan penularan, dan 37 *sanad* hadis yang mengindikasikan adanya penularan dengan redaksi yang berbeda-beda. Hitungan tersebut hanya yang ada di kitab *al-al-Ṣaḥīḥayn* saja. Tentu jumlahnya bisa lebih banyak lagi jika diakumulasikan dengan *sanad-sanad* pendukung dari selain dua kitab tersebut. Maka jumlah tersebut secara kuantitas dapat menunjukkan ke-*mutawātir*-an hadis.¹⁶ Hal ini merupakan satu nilai tersendiri yang menyebabkan hadis tersebut bernilai *qaṭ'ī al-wurūd* (pasti keberadaannya), yang dengan begitu berarti juga berkualitas *maqbul* secara mutlak.¹⁷

B. Menyikapi Perlawanan antara Hadis Negasi Penularan Penyakit dan Hadis Perintah *Physical distancing*

Dari dua jenis *statement Rasūl Allāh* tentang penularan penyakit seperti yang sudah dibahas di atas, dapat dilihat secara zahir adanya *ta'arud* (perlawanan). Hadis dalam jenis pertama meniadakan penularan penyakit, sementara satunya lagi secara zahir justru menetapkan adanya penularan.

Dalam disiplin ilmu hadis, jika ada perlawanan antara dua buah hadis atau lebih, yang satu sama lain sama kuat, maka kemungkinannya adalah: ada yang bisa dikompromikan (dipadukan) antara keduanya, ada yang tidak bisa dikompromikan. Jika dapat dikompromikan, maka dua-duanya hadis tersebut bisa diaplikasikan. Namun, jika tidak dapat dikompromikan, maka ada dua langkah yang diambil, yaitu *tarjih* (pengunggulan satu atas lainnya) dan *naskh* (penganuliran salah satunya).¹⁸

¹³ Pendapat ini antara lain diungkapkan oleh Ibn al-Ṣalāh, seperti dikutip oleh al-Nawawī dalam *Taqrīb al-Nawawī ma'a Tadrīb al-Rāwī*. Juz 1 (Beirut: Dār al-Fikr. 1988), 91.

¹⁴ Keterangan sebagaimana dikutip oleh al-Nawawī, *Ibid.*, 131.

¹⁵ Keterangan seperti dikutip oleh Jalāl al-Dīn 'Abd al-Raḥmān al-Suyūṭī, *Tadrīb al-Rāwī*, Juz 1 (Beirut: Dār al-Fikr. 1988), 132.

¹⁶ Ja'far al-Ḥasanī al-Kattānī, *Naẓm al-Mutanāthir min al-Ḥadīth al-Mutawātir* (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 1983), 194.

¹⁷ Sebuah hadis disebut *mutawātir*, kalau ia diriwayatkan dari sejumlah banyak orang yang menurut adat mustahil sepakat bohong, mulai dari *ṭabaqah* pertama sampai akhir. 'Ajjāj al-Khaṭīb, *Uṣūl al-Ḥadīth: 'Ulumuh wa Muṣṭalahuh*. Beirut: Dār al-Fikr. 1989). 301.

¹⁸ Nāfidh Ḥusayn Ḥammād, *Mukhtalif al-Ḥadīth bayn al-Fuqahā' wa al-Muḥaddithīn*. t.t.: Dār al-Wafā'. 1993). 133.

Dalam kasus penularan penyakit ini, ada beberapa ulama yang berpendapat bahwa hadis لا عدوى itu di-*naskh* oleh hadis yang isinya tentang perintah *physical distancing*, yakni jaga jarak atau menghindar dari penderita penyakit "menular". Pendapat seperti itu antara lain dimuat keterangannya oleh Maḥmūd bin Aḥmad al-‘Aynī (w. 855 H) dalam ‘*Umdat al-Qārī*’¹⁹, Muḥammad bin Khalīfah al-Washtānī al-Ubbī (w. 827 H) dalam *Ikmāl Ikmāl al-Mu‘allim*²⁰, dan Shihāb al-Dīn Aḥmad al-Qaṣṭallānī (w. 923 H) dalam *Irshād al-Sārī*²¹. Namun al-Qaṣṭallānī kemudian mengungkapkan bahwa pendapat tentang di-*naskh*-nya hadis tersebut lemah, karena hasil tersebut murni berita, tidak mungkin di-*naskh*²².

Maḥmūd bin Aḥmad al-‘Aynī (w. 855 H) dan Ibn Ḥajar al-‘Asqallānī (w. 852 H) juga menjelaskan, bahwa ada riwayat yang bermacam-macam tentang sikap tokoh-tokoh Islam dalam menghadapi penderita penyakit lepra. Diceritakan bahwa *Rasūl Allāh* makan bersama mereka, begitu juga *ṣaḥābat* ‘Umar dan banyak ulama’ *salaf* lainnya. Mereka berpendapat bahwa hadis فر من المجدوم كما تفر من الأسد itu sudah di-*naskh*. Dikatakan bahwa di antara ulama yang berpendapat demikian adalah ‘Isā bin Dīnār (w. 212 H).²³

Menurut jumhur ulama, pendapat yang benar adalah bahwa hadis-hadis tersebut tidak di-*naskh*, melainkan harus diupayakan pengkompromian (pemaduan) antara kedua hadis tersebut, karena dua-duanya *ṣaḥīḥ*.²⁴

1. Telaah atas Pengkompromian antara Hadis Negasi Penularan Penyakit dan Hadis Perintah *Physical distancing*

Ada beberapa pendapat ulama tentang pengkompromian atas dua hadis di atas :

a. Pendapat pertama ini menyatakan bahwa penularan itu ada, tidak dinafikan oleh *Shāri‘*, hanya saja ia tidak terjadi dengan sendirinya, melainkan atas kehendak Allah. Itulah makanya *Rasūl Allāh* bersabda ؟ فمن أعدى الأول. Adapun larangan berdekatan dengan penderita, hal itu disebabkan karena biasanya hal tersebut bisa menjadi sebab terjadinya penularan, dengan izin Allah. Demikian pendapat Abū ‘Amr ‘Uthmān yang masyhur dengan sebutan Ibn al-Ṣalāḥ (w. 643 H),²⁵ Yahyā bin Sharaf al-Nawawī (w. 676 H),²⁶ Maḥmūd bin Aḥmad al-‘Aynī (w. 855 H),²⁷ dan merupakan pendapat yang dipilih oleh Muḥammad bin Khalīfah al-Washtānī (w. 827 H). Al-Washtānī memberikan alasan, bahwa jawaban ini bisa memadukan keseluruhan hadis yang terkait dengan tema penularan ini, dan tidak bertentangan dengan dasar-dasar ilmu kedokteran.

¹⁹ Maḥmūd al-‘Aynī, ‘*Umdat*, Juz 21, 247.

²⁰ Muḥammad bin Khalīfah al-Washtānī al-Ubbī, Juz 7 (*Ikmāl Ikmāl al-Mu‘allim Sharḥ Ṣaḥīḥ Muslim*), Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah. t.th.), 418.

²¹ Shihāb al-Dīn al-Qaṣṭallānī, *Irshād*, Juz 12, 503.

²² *Ibid.*, 578.

²³ Maḥmūd al-‘Aynī, ‘*Umdat*, Juz 21, 247. Lihat juga Ibn Ḥajar, *Fath*, Juz 10, 159.

²⁴ Yahyā al-Nawawī, *Sharḥ Ṣaḥīḥ Muslim*, Juz 14 (Beirut: Dār Iḥyā’ al-Turāth al-‘Arabī, 1972), 213.

²⁵ Abū ‘Amr ‘Uthmān bin ‘Abd al-Rahmān (Ibn al-Ṣalāḥ), ‘*Ulūm al-Ḥadīth* (Damaskus: Dār al-Fikr, 1406 H), 285.

²⁶ Yahyā al-Nawawī, *Sharḥ*, Juz 14, 214.

²⁷ Maḥmūd al-‘Aynī, ‘*Umdat*, Juz 21, 247 dan 288. Al-‘Aynī mempunyai 6 jawaban pengkompromian, empat di antaranya disandarkan kepada orang lain, dua di antaranya (termasuk jawaban di atas) tidak beliau sandarkan kepada siapapun.

Jadi menurutnya, penularan itu tidak dinafikan, melainkan diarahkan sesuai dengan aturan ketauhidan.²⁸

Dalam pandangan penulis, pendapat pertama ini sangat realistis, karena penularan penyakit memang sesuatu yang sulit ditolak keberadaannya oleh akal dan indera manusia normal.

b. Pendapat kedua ini menyatakan bahwa keumuman hadis لا عدوى itu di-*takhsīs* (dikecualikan) dengan penyakit-penyakit tertentu, seperti lepra, belang, kudis, dan lain-lain yang dianggap menular. Jadi pengertian hadis tersebut menjadi: "Tidak ada penularan, kecuali penyakit lepra, kudis, belang, dan lain-lain". Ini adalah pendapat Abū Bakr al-Bāqillānī (w. 403 H).²⁹ Sementara itu, untuk jenis penyakit yang dikecualikan, al-Khattābī (w. 388 H) berpendapat bahwa larangan mendekat itu dikhususkan untuk penyakit-penyakit yang mempunyai bau menyengat saja.³⁰

Pendapat ini sesungguhnya sama dengan pendapat pertama, bahwa penularan itu ada. Hanya saja, tidak semua penyakit itu punya potensi menular. Sayang sekali, pendapat ini tidak menyertakan cara memaknai hadis-hadis perintah *physical distancing*.

c. Pendapat ketiga ini menyatakan bahwa penularan itu tidak ada, seperti disebutkan secara jelas oleh hadis لا عدوى. Adapun perintah untuk menghindari dari penderita penyakit lepra, hal itu disebabkan karena biasanya orang akan merasa *jijik* melihat penyakit tersebut, dan terganggu dengan bau mereka yang menyengat. Pendapat ini dimuat keterangannya dalam *Umdat al-Qārī*³¹ dan *Ikmāl Ikmāl al-Mu'allim*.³²

Alasan lainnya, yang ini merupakan bentuk pengkompromian lain yang diterangkan dalam *Fath al-Bārī*³³ dan *Tadrīb al-Rāwī*,³⁴ bahwa larangan mendekat tersebut juga ditujukan untuk menjaga perasaan si penderita, sesuai dengan sabda Nabi لا تُدِيمُوا النَّظَرَ إِلَى الْمَجْدُومِينَ³⁵ (jangan kau perlamakan pandangan terhadap penderita lepra).

Ada point penting dari pendapat ini yaitu bahwa hadis berisi perintah *physical distancing* terhadap penderita lepra itu sesungguhnya merupakan hadis akhlak. Nabi saw. menginginkan supaya hak-hak sosial seorang penderita penyakit yang pada umumnya dijauhi orang karena *jijik* tersebut dapat terpenuhi secara normal, dan mereka tidak menjadi termarginalkan di lingkungannya.

d. Pendapat keempat ini menyatakan bahwa hadis لا عدوى diperuntukkan bagi orang-orang yang mempunyai kualitas keimanan dan kepasrahan tinggi kepada Allah, sehingga dalam hatinya mantap bahwa penularan itu tidak ada. Sementara, perintah untuk menghindari dari penderita lepra itu ditujukan untuk orang-orang yang tidak

²⁸ Al-Washtānī al-Ubbī, *Ikmāl*, Juz 7, 419.

²⁹ Demikian seperti dinukil oleh al-Qaṣṭallānī, *Irshād*, Juz 12, 504, al-Suyūṭī, *Tadrīb*, Juz 2, 198, dan Ibn Ḥajar, *Fath*, Juz 10, 160.

³⁰ Al-Kirmānī, *Sharḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Juz 20 (t.t.: Dār al-Fikr, t.th.), 45.

³¹ Maḥmūd al-ʿAynī, *Umdat*, Juz 21, 247 dan 288.

³² al-Washtānī al-Ubbī, *Ikmāl*, Juz 7, 422.

³³ Aḥmad bin ʿAli bin Ḥajar al-ʿAsqallānī, *Fath al-Bārī: Sharḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Juz 10 (t.t.: Dār al-Fikr, t.th.), 160.

³⁴ Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī, *Tadrīb*, Juz 2, 198.

³⁵ Abū ʿAbd Allāh Muḥammad bin Yazīd bin Mājāh, *Sunan Ibn Mājāh*, Jilid 2 (Beirut: Dār al-Fikr, 1995), 359.

mempunyai kualitas keimanan dan kepasrahan seperti kelompok pertama tadi. Pendapat ini merupakan bentuk pengkompromian lain yang diterangkan oleh Ibn Hajar (w. 852 H) dalam *Fatḥ al-Bārī*.³⁶ Menurut beliau, hadis tersebut harus diartikan sebagai anjuran saja demi kehati-hatian, bukan kewajiban.³⁷

Terlihat ada dikotomi obyek dakwah dalam pendapat ini. Statement Nabi yang memakai *sighat* umum itu dipilah tanpa ada kreteria yang jelas. Ada yang diperuntukkan buat orang-orang yang mempunyai kapasitas keimanan dan kesiapan mental tinggi, ada yang sebaliknya.

e. Menurut pendapat kelima ini bahwa penularan penyakit memang menjadi salah satu keyakinan masyarakat pada zaman *jāhiliyah* dulu, namun Islam membatalkannya melalui hadis. Semua penyakit, baik bagi penderita pertama, ke dua, dan seterusnya, semuanya karena takdir Allah swt. Adapun hadis yang berisi perintah menghindari dari penderita penyakit tersebut melalui sabdanya *فِرٌّ مِنَ الْمَجْدُومِ* dan lain-lain, hal itu tidak dimaksudkan karena takut tertular, melainkan karena menghindari dari penyebab terjadinya persangkaan adanya penularan. Gambarannya adalah, kalau suatu saat seseorang yang pernah berdekatan dengan penderita itu tertakdir berpenyakit serupa, maka bisa saja dia lalu menyangka bahwa ia terkena penyakit tersebut karena tertular oleh penderita pertama, dan untuk itu dia menjadi berdosa, karena meyakini hal yang sudah dinafikan oleh *Rasūl Allāh*. Jadi, untuk tujuan itulah hadis itu disabdakan. Demikian pendapat Abū ‘Ubayd (w. 224 H),³⁸ Aḥmad bin Muḥammad bin Salamah al-Ṭahāwī (w. 321 H),³⁹ Ibn Baṭāl (w. 449 H),⁴⁰ dan Ibn Hajar al-‘Asqallānī (w. 852 H) dalam *Nuzhat al-Nazar*.⁴¹

Alasan serupa ada pada disabdakannya hadis *ṭā‘ūn*, yaitu karena kekuatiran fitnah, berupa persangkaan seseorang bahwa dia bisa selamat karena lari dari sana, dan tidak selamat karena datang ke sana.⁴²

Pendapat kelima ini memahami bahwa sabda Nabi tentang ketiadaan penularan itu muncul sebagai respon tauhid. Maka yang ditekankan adalah keselamatan akidah dan meningkatnya tingkat kepasrahan manusia kepada Allah, tidak menyinggung sama sekali persoalan akhlak, apalagi nilai-nilai yang diakui dalam dunia medis.

f. Pendapat keenam ini menyatakan bahwa penularan itu tidak ada. Adapun hadis *فِرٌّ مِنَ الْأَسَدِ الْمَجْدُومِ كَمَا تَفِرُّ مِنَ الْأَسَدِ* atau hadis lain yang semakna, hal itu bukan berarti adanya penularan, melainkan karena *أمر طبيعي* (kejadian / proses alami) yang terjadi akibat berpindahnya penyakit dari satu tempat ke tempat lainnya melalui sentuhan kulit,

³⁶ Ibn Hajar, *Fatḥ*, Juz 10, 160.

³⁷ *Ibid.*, 159.

³⁸ Abū ‘Ubayd al-Qāsim bin Salām al-Harawī, *Gharīb al-Ḥadīth*, Jil. 1 (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, t.th.), 329.

³⁹ Abū Ja‘far Aḥmad bin Muḥammad bin Salamah al-Ḥanafī al-Ṭahāwī, *Sharḥ Ma‘ānī al-Āthār*. Juz 4 (t.t.: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah. t.th.), 310.

⁴⁰ Penjelasan sebagaimana dikutip oleh al-Kirmānī, *Sharḥ*, Juz 20, 45, dan al-Qasṭallānī, *Irshād*, Juz 12, 576.

⁴¹ Ibn Hajar al-‘Asqallānī, *Nuzhat*, 39.

⁴² *Ibid*, 410.

mencium bau, dan lain-lain dalam waktu yang relatif lama. Demikian pendapat ‘Abd Allāh bin Muslim bin Qutaybah al-Daynūrī (w. 276 H).⁴³

Ada dua kata kunci yang dibedakan di sana, yaitu "penularan" dan "proses alami". Menurut pendapat tersebut, penularan sudah dinafikan. Sementara, proses alami berpindahnya penyakit dari satu tempat ke tempat lain melalui sentuhan kulit, mencium bau, dan lain-lain, tidak dinafikan. Seseorang diperintahkan untuk menghindari penderita lepra bukan karena adanya penularan, melainkan karena kemungkinan terjadinya kontaminasi dengan izin Allah, melalui proses alami, seperti berpindahnya penyakit antara penderita dengan orang yang sehat melalui sentuhan kulit, hubungan badan, dan lain-lain.

Untuk sementara, pendapat ini terlihat paling aman di semua sisinya. Ia tidak bertentangan dengan zahir hadis لا عدوى dan hadis-hadis lain semakna. Ia juga selaras dengan teori kedokteran dalam hal berpindahnya kuman kusta dari seseorang kepada orang lain. Namun pertanyaannya, bukankah penularan yang selama ini dianggap ada, juga merupakan proses alami berpindahnya penyakit dari satu tempat ke tempat lainnya?

2. Hasil Telaah atas Pengkompromian Hadis

Setelah menelaah sekian bentuk pengkompromian yang ada terkait dengan penularan, penulis memandang pendapat pertama sebagai pendapat yang paling realistis. Hal itu karena dalam kenyataannya, perpindahan virus atau bakteri dari seorang penderita penyakit ke tempat atau orang lain itu sangat mungkin terjadi. Menghilangkan kepercayaan adanya penularan penyakit itu suatu hal yang sangat sulit. Dunia medis sejak zaman dulu hingga sekarang sudah membuktikannya melalui percobaan-percobaan, sejumlah penelitian, dan bukti-bukti inderawi. Apalagi yang terkait dengan virus corona yang sekitar satu tahun ini merebak. Semua orang bisa melihat betapa penularan itu benar-benar terjadi.

Lalu bagaimana dengan pernyataan hadis لا يعدى شيء شيئا⁴⁴? Menurut penulis, kenyataan adanya penularan itu tidak menyalahi hadis tersebut. Memang secara hakikat, tidak ada satupun hal yang dapat menyampaikan penyakit ke sesuatu yang lain. Yang dapat melakukan itu hanyalah Allah swt. Api yang biasanya mempunyai sifat panas membakar, bisa menjadi dingin kalau Allah menghendaki dingin. Ketika api yang membakar Nabi Ibrahim itu dijadikan dingin oleh Allah, tidak serta merta hal itu menghilangkan kenyataan bahwa api itu mempunyai sifat panas dan berpotensi membakar.

Berkenaan dengan hadis لا عدوى, penulis yakin ada maksud lain di balik statement Nabi tersebut sehingga tidak dapat dipahami secara tekstual. Begitu juga

⁴³ Shihāb al-Dīn al-Qaṣṭallānī menyebutkan pendapat ini dalam kitabnya, dengan menyandarkannya kepada Ibn Qutaybah al-Daynūrī. Al-Qaṣṭallānī, *Irshād*, Juz 12, 504. Ibn Qutaybah sendiri tidak secara jelas mengatakan demikian dalam kitabnya (*Ta'wīl Mukhtalif al-Ḥadīth*), hanya secara tersirat beliau mengatakan bahwa larangan itu bukan karena alasan penularan, melainkan perubahan bau yang bisa membuat rasa tidak enak pada orang-orang sekitar penderita. ‘Abd Allāh bin Muslim bin Qutaybah al-Daynūrī, *Ta'wīl Mukhtalif al-Ḥadīth* (t.t.: Dār al-Kutub al-Islāmīyah, 1402 H), 97.

⁴⁴ Abū Īsā Muḥammad bin Īsā al-Tirmidhī, *Sunan al-Tirmidhī*, Juz 4 (Beirut: Dār al-Fikr, 1994), 57.

dengan hadis ؟ فمن أعدى الأول. Hadis tersebut bermula dari aduan seorang pedalaman tentang ontanya yang menjadi kudisan gara-gara bercampur dengan penderita yang lebih dulu terkena penyakit tersebut. Ada kesan orang tersebut “menyalahkan” onta lain yang sudah terlebih dulu terkena penyakit. Dengan komentar فمن أعدى الأول itu Nabi seakan mau mengatakan bahwa kalau onta kedua terkena penyakit gara-gara onta pertama, maka lalu siapa yang harus disalahkan untuk penyakit yang diderita onta pertama? Nabi ingin orang itu tidak menyalahkan siapapun, dan sadar bahwa semuanya terjadi karena takdir Allah. Namun yang penting dicatat adalah bahwa takdir Allah itu bisa saja terjadi dengan berbagai sebab atau perantara. Perantaranya antara lain adalah kontak fisik antara penderita dengan orang baru yang kemudian terkena penyakit yang sama. Makanya Nabi memerintahkan *physical distancing*.

Hal lain yang dapat diambil dari hadis *physical distancing* yaitu فِرَّ مِنَ الْمَجْدُومِ كَمَا لَا تُدِيمُوا النَّظَرَ إِلَى الْمَجْدُومِينَ dan hadis تَقَرُّ مِنَ الْأَسَدِ, penulis setuju dengan pendapat ketiga bahwa hadis tersebut sesungguhnya adalah tuntunan akhlak. Perintah *physical distancing* itu tidak hanya ditujukan untuk keselamatan diri seseorang supaya tidak terkena virus dari orang lain dan begitu juga sebaliknya, melainkan juga supaya seorang penderita terhindar dari sikap yang tidak menyenangkan dari orang lain. Bagi penderita, sangat menyakitkan jika ada orang yang memperlihatkan ekspresi jijik kepadanya, apalagi hingga mengeluarkan kalimat ejekan. Itulah kenapa Nabi mengatakan لَا تُدِيمُوا النَّظَرَ إِلَى الْمَجْدُومِينَ⁴⁵ (jangan kau perlamakan pandangan terhadap penderitanya lepra). Jadi perintah itu juga dimaksudkan supaya hak mereka untuk merasa tenang dan tenteram tetap terjamin, dan hubungan sosial antara mereka tetap terjaga dengan baik.

Kesimpulan

Setelah membahas kualitas hadis tentang penularan penyakit, mulai yang menyatakan tidak adanya penularan sampai yang menyiratkan hal sebaliknya, serta hasil pengkompromian yang diupayakan oleh para ulama terhadap dua jenis hadis tersebut dan *tarjih* atas sekian pendapat yang ada, maka tiba saatnya penulis menarik kesimpulan dari seluruh pembahasan tersebut.

1. Ada dua jenis *statement Rasūl Allāh* dalam kitab *al-Ṣaḥīḥayn* berkenaan dengan penularan penyakit, yang satu secara tegas menyatakan bahwa penularan itu tidak ada, sementara satunya lagi terkesan menyiratkan adanya penularan. Hadis yang menyatakan tidak adanya penularan dinyatakan dalam dua *statement*, yaitu pernyataan لا عدوى, dan tanggapan berupa pertanyaan ؟ فمن أعدى الأول. Adapun yang terkesan menyiratkan adanya penularan, diungkapkan dalam empat pernyataan pokok, yaitu hadis إِذَا سَمِعْتُمْ فِرَّ مِنَ الْمَجْدُومِ كَمَا تَقَرُّ مِنَ الْأَسَدِ, بِالطَّاعُونَ بِأَرْضٍ فَلَا تَدْخُلُوهَا وَإِذَا وَقَعَ بِأَرْضٍ وَأَنْتُمْ بِهَا فَلَا تَخْرُجُوا مِنْهَا, hadis لَا يُورِدَنَّ مُرَضًّا عَلَى مُصِحِّهِ, dan sabda *Rasūl Allāh* terhadap seorang penderita lepra yang datang untuk ber-*bay'at*: إِنَّا قَدْ بَايَعْنَاكَ فَارْجِعْ.
2. Dua jenis hadis yang terkesan berlawanan itu disikapi oleh ulama dengan cara pengkompromian. Ada enam hasil pengkompromian yang dilakukan oleh para ulama terhadap hadis *mukhtalif* dalam tema ini. Dari enam tersebut, dalam pandangan penulis, pendapat pertama paling realistis karena sesuai dengan kenyataan inderawi dan kaidah ilmu kedokteran. Jadi penularan penyakit itu ada dan nyata. Adapun pernyataan Nabi tentang tidak adanya penularan itu sesungguhnya merupakan tuntunan akidah supaya

⁴⁵ Muḥammad bin Yazīd, *Sunan*, Jil. 2, 359.

manusia tidak menyalahkan siapapun jika terkena penyakit. Pernyataan tersebut sekaligus juga merupakan tuntunan akhlak supaya setiap orang terbiasa berempati kepada orang lain apapun kondisinya, agar hak pribadi maupun sosial mereka tetap terjaga.

Daftar Pustaka

al-Qur'ān al-Karīm

- ‘Asqallānī (al), Aḥmad bin ‘Ali bin Ḥajar. *Fath al-Bārī: Sharḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. t.t.: Dār al-Fikr. t.th.
- _____. *Nuzhat al-Nazar: Sharḥ Nukhbat al-Fikr*. Damaskus: Maktabah al-Ghazālī. t.th.
- ‘Aynī (al), Badr al-Dīn Abū Muḥammad Maḥmūd bin Aḥmad. *‘Umdat al-Qārī: Sharḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. t.t.: Dār al-Fikr. t.th.
- Bukhārī (al), Muḥammad bin Ismā‘īl. *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Semarang: Ṭāhā Putra, t.th.
- Daynūrī (al), ‘Abd Allāh bin Muslim bin Qutaybah. *Ta’wīl Mukhtalif al-Ḥadīth*. t.t.: Dār al-Kutub al-Islāmīyah. 1402 H.
- Ḥajjāj (al), Muslim bin. *Ṣaḥīḥ Muslim*. t.t.: Dār Iḥyā’ al-Kutub al-‘Arabīyah. 1401 H.
- Harawī (al), Abū ‘Ubayd al-Qāsim bin Salām. *Gharīb al-Ḥadīth*. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah. t.th.
- Kattānī (al), Ja‘far al-Ḥasanī. *Naẓm al-Mutanāthir min al-Ḥadīth al-Mutawātir*. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah. 1983.
- Kirmānī (al). *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī bi Sharḥ al-Kirmānī*. t.t.: Dār al-Fikr. t.th.
- Khaṭīb (al), ‘Ajjāj. *Uṣūl al-Ḥadīth: ‘Ulumuh wa Muṣṭalahuh*. Beirut: Dār al-Fikr. 1989.
- Mājah, Abū ‘Abd Allāh Muḥammad bin Yazīd bin. *Sunan Ibn Mājah*. Beirut: Dār al-Fikr. 1995.
- Nawawī (al), Muḥy al-Dīn Yaḥyā bin Sharaf. *Sharḥ Ṣaḥīḥ Muslim*. Beirut: Dār al-Qalam. 1407 H.
- _____. *Taqrīb al-Nawawī ma’a Tadrīb al-Rāwī*. Beirut: Dār al-Fikr. 1988.
- Qaṣṭallānī (al), Shihāb al-Dīn Aḥmad. *Irshād al-Sārī li Sharḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. t.t.: Dār al-Fikr. t.th.
- Suyūṭī (al), Jalāl al-Dīn ‘Abd al-Raḥmān. *Tadrīb al-Rāwī*. Beirut: Dār al-Fikr. 1988.
- Ṭaḥāwī (al), Abū Ja‘far Aḥmad bin Muḥammad bin Salamah al-Ḥanafī. *Sharḥ Ma‘ānī al-Āthār*. t.t.: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah. t.th.
- Tirmidhī (al), Abū Īsā Muḥammad bin Īsā. *Sunan al-Tirmidhī*. Beirut: Dār al-Fikr. 1994.
- Ubbī (al), Muḥammad bin Khalīfah al-Washtānī. *Ikmāl Ikmāl al-Mu‘allim Sharḥ Ṣaḥīḥ Muslim*. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah. t.th.